

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan ialah hal yang krusial. Pentingnya pendidikan menyebabkan setiap negara memberikan kebijakan terkait kemajuan pendidikan salah satunya yaitu negara Indonesia. Indonesia merupakan negara yang mementingkan pendidikan. Tercantum pada undang-undang, yaitu “negara Indonesia memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Usaha mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan yaitu dengan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Penunjang kegiatan pendidikan ini adalah sekolah. Sekolah merupakan tempat menempuh pendidikan yang didalamnya terdapat kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa. Setiap sekolah memiliki tujuan yang dicapai dalam kegiatan pengajaran melalui kurikulum. Sekolah yang didirikan terbagi atas beberapa jenjang mulai dari TK hingga Perguruan Tinggi. TK merupakan jenjang pendidikan yang paling awal. TK merupakan singkatan dari Taman Kanak-Kanak. TK sendiri adalah sekolah yang dikhususkan bagi anak-anak yang berusia dibawah 5 tahun. Pendidikan yang diajarkan pada sekolah TK ini dikenal sebagai pendidikan anak usia dini (PAUD)¹. Berdasarkan pernyataan tersebut maka

¹Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia Dan Presiden Republik Indonesia, System Pendidikan Nasional Undang-Undang Republik Indonesia, (Jakarta:2003), hlm, 1-2.

disimpulkan TK merupakan pendidikan yang sangat awal sekali. TK merupakan singkatan dari Taman Kanak-Kanak. TK juga adalah sekolah yang dikhususkan bagi anak-anak yang usianya dibawah 5 tahun.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) ialah “pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pendidikan PAUD ini dilakukan dengan memberikan rangsangan. Pemberian rangsangan ini bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak tersebut memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut”.² Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan ini dapat disampaikan sejak anak yang baru lahir hingga usianya 6 tahun. Pendidikan ini dapat berfungsi sebagai pemberian rangsangan untuk pertumbuhannya.

Pendidikan PAUD terfokus pada upaya pengoptimalan tumbuh kembang anak melalui pembelajaran yang lebih terfokus pada diri anak melalui kegiatan bermain sehingga anak memperoleh sejumlah keterampilan serta aktif berinteraksi dan mengeksplorasi lingkungannya.³ Berdasarkan pernyataan tersebut maka PAUD fokusnya hanya untuk perkembangan anak serta pendirian kemampuan anak yang terampil. Pendidikan PAUD dengan konsep bermain ini tercantum pada “Nomor 137 Tahun 2014 yang menyatakan terdapat enam aspek yang harus dikembangkan diantaranya aspek perkembangan nilai moral dan agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni”.

²Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: 2014), hlm, 2.

³Rifdah El Fiah, *Bimbingan Dan Konseling Anak Usia Dini*, (Depok: Rajawali Pres. 2017), hlm, 31.

Proses perkembangan anak usia dini dalam pendidikan PAUD tersebut dapat dilakukan salah satunya dengan teknik bermain mikro. Bermain peran mikro adalah kegiatan yang berfokus pada kegiatan dramatisasi dengan alat-alat permainan yang berukuran kecil atau mini, seperti: boneka-boneka mini, rumah-rumahan mini, pesawat-pesawat mini dan sebagainya.⁴ Berdasarkan pernyataan tersebut maka perkembangan anak dapat digunakan Teknik dengan bermain peran yaitu bermain mikro. Proses permainan ini akan memberikan keterampilan sosial dan kematangan emosi bagi anak usia dini. Keterampilan sosial emosional ini dapat meningkatkan kemandirian anak usia dini.⁵ Berdasarkan pernyataan ini maka bermain peran mikro ini dapat menjadikan anak matang emosinya dan kemandiriannya juga meningkat.

Kemandirian merupakan salah satu aspek sosial-emosional yang diperlukan setiap anak, tanpa didukung sifat mandiri anak bisa kesulitan dalam melakukan hal-hal yang teramat mudah untuk dilakukan dan akan selalu meminta bantuan kepada orang dewasa disekitarnya. Untuk menjadi pribadi yang mandiri, memang dibutuhkan suatu proses atau usaha yang dimulai dari melakukan tugas-tugas yang sederhana sampai akhirnya mampu menguasai keterampilan yang lebih kompleks atau lebih menantang. Dalam kemandirian ini akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sejak sedini mungkin sesuai kemampuan anak. Seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan semakin berkembang menuju kesempurnaan”.

⁴Yuliani, dkk, “*Bermain Peran Mikro Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Anak Usia Dini*” (Jurnal Pendidikan, 2017), hlm 2.

⁵*Ibid*, hlm, 4.

Anak yang mandiri merupakan anak yang tidak bergantung kepada orang lain dan berusaha menyelesaikan permasalahannya sendiri. Anak yang mandiri mampu menjalankan tugasnya dengan baik sedangkan anak yang tidak mandiri adalah anak yang masih bergantung kepada orang dewasa seperti orang tuanya. Anak yang tidak mandiri cenderung meminta bantuan pada orang tuanya karena tidak mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri. Anak yang tidak mandiri akan terus membutuhkan orang lain sehingga tidak dapat berdiri sendiri dan mengandalkan kemampuannya sendiri.

Kemandirian dapat diajarkan pada anak melalui berbagai metode, misalnya dengan bercerita, dengan bermain peran mikro serta dengan metode lainnya yang dapat mendukung dalam pengetahuan perkembangan kemandirian anak itu sendiri. Dalam dipergunakan untuk perkembangan pada anak ialah media yang mudah untuk didapat dan banyak ditemukan disekitaran kita yaitu metode bermain peran mikro. Metode terkait dengan meniru penyikapan dengan media yang ada.

Penelitian ini Fitri, dkk “Pengaruh bermain peran terhadap kemandirian anak kelompok B di TK Mandiri Pedurung Semarang. Dalam penelitian ini dikatakan rendahnya tingkat kemandirian anak terutana berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. Metode penetilian ini digunakan yaitu eksperimen dengan model true eksperimental yang digunakan rancangan eksperimen pretest-posttestone grup design. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Pengumpulan data menggunakan skala kemandirian anak. Bermain peran diartikan sebagai pemberian atribut tersebut terhadap benda, situasi dan anak memerankan tokoh

yang dipilih.⁶ Berdasarkan pendapat di atas tersebut maka bermain peran dapat dijadikan sebagai atribut benda serta situasi agar dapat digunakan sebagai peran tokoh. Peneliti ini mendapatkan keberhasilan karena pembelajaran menggunakan metode bermain peran efektif dalam meningkatkan kemandirian anak secara signifikan”.

Penelitian ini Febri “Hubungan metode bermain peran mikro dengan perkembangan social emosional anak. Metode yang digunakan yaitu metode korelasional untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel bebas dan variabel teikat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan observasi dan dokumentasi kemudian teknik analisis data menggunakan analisis uji spearman rank. Bermain peran yang baik dan terorganisir akan diperoleh manfaat-manfaatnya yaitu: memupuk kerja sama yang baik dalam hubungan sosial, memberi kesempatan pada anak untuk melahirkan daya kreasi masing-masing mengembangkan emosi yang sehat bagi anak-anak, mengembangkan apresiasi dan sikap yang baik, menanamkan kepercayaan diri sendiri, menghilangkan sifat malu, gugup, dan lain-lain.⁷ Berdasarkan pernyataan tersebut maka bermain peran ini memiliki banyak manfaat untuk meningkatkan rasa kerjasama antar sesama.

Berdasarkan pada pengamatan awal terhadap siswa TK Amira Palembang pada saat proses pembelajaran *online* dirumah. Proses pembelajaran daring tersebut berlangsung kurang dalam kemandirian, dimana keadaannya, dalam pembelajaran daring ini anak belum maksimal ketika mengerjakan tugas sendiri,

⁶Fitri Martianati, dkk, “Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kemandirian Anak Kelompok B di TK Mandiri Pedurungan Semarang” (Jurnal 2017), hlm, 18.

⁷Febri Lianti, “Hubungan Metode Bermain Peran Mikro Dengan Perkembangan Social Emosional Anak” (Jurnal Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung 2015), hlm, 3-4.

pada saat peneliti memberikan kegiatan berupa menempelkan anggota tubuh pada gambar yang telah disediakan peneliti melihat disitu anak kebingungan dalam menempelkan anggota tubuh dan memintak bantuan terhadap orang tuanya. Menurut penjelasan dari guru kelas terdapat 14 orang anak belum memiliki kemandirian. Hal ini terbukti dengan anak belum mampu mengerjakan tugas sendiri. Contohnya pertama, pada saat anak menempel anggota tubuh masih banyak dibantu guru, yang kedua pada saat anak mewarnai semua orang tua yang menentukan, yang ketiga pada saat anak menyebutkan bentuk bangun datar masih banyak dibantu saat menyebutannya. Guru hanya memberikan tugas yang dikirimkan melalui jaringan sosial dan berinteraksi dengan anak juga lewat situs tersebut.

Didasarkan pada pentingnya kemandirian untuk anak usia dini dan ada banyaknya anak yang kurang bisa dalam hal melakukan sesuatu pada saat melakukan observasi dilembaga tersebut dan perkembangan kemandirian termasuk kedalam aspek sosial emosional yang penting untuk tumbuh kembang anak dan media permainannya dengan pengkajian judulnya **“Pengaruh Kegiatan Bermain Peran Mikro Terhadap Kemandirian Anak (BDR) di TK Amira Palembang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pengaruh kegiatan bermain peran mikro terhadap kemandirian anak (BDR) di TK Amira Palembang.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh kegiatan bermain peran mikro terhadap kemandirian anak (BDR) di TK Amira Palembang.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah, maka peneliti akan membatasi masalah yaitu:

1. Kegiatan bermain peran Mikro
2. Terfokus pada kemandirian anak
3. Penetapan lokasi penelitian di TK Amira Palembang

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan studi literature bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan kegiatan bermain mikro untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini.

2. Secara praktis

- a. Bagi orang tua

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi orang tua anak dalam menerapkan kegiatan bermain mikro agar anak menjadi mandiri.

- b. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan perbaikan bagi guru saat mengajar melalui pembelajaran daring dengan pembelajaran bermain

mikro yaitu bermain peran untuk membentuk karakter kemandirian anak usia dini.

c. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai peningkatan keterampilan peneliti terkait kegiatan bermain peran mikro untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini

